

# Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological Well-Being* dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator pada Remaja Putus Sekolah

Naila Putri Dita Auliya<sup>1\*</sup>, Nur Eva<sup>1</sup>, Helga Graciani Hidajat<sup>1</sup>

[1] Universitas Negeri Malang, Indonesia

## Abstract

Dropping out of school is a risky behavior that threatens an individual's psychological well-being. Those who drop out of school need social support to help them get back on their feet, overcome problems (resilience), and achieve psychological well-being. This study aims to determine the role of social support as a moderator in the influence of resilience on psychological well-being among school dropouts. This study uses a quantitative approach with a correlational research design. The study population consists of school dropouts currently enrolled in an equivalency education program at the Community Learning Center (PKBM) in Malang City. The sampling technique used multistage sampling, resulting in a sample size of 348 individuals. Data were collected using Ryff's Psychological Well-being Scale (RPWBS), Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), and Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS). Each scale of the three variables was analyzed using confirmatory factor analysis (CFA) to determine validity and reliability. Data analysis in this study was conducted using structural equation modeling (SEM). The results of the structural model test indicated that the interaction between resilience and social support (moderating effect) significantly influenced psychological well-being, with a CR value of 3.244 (>1.96) and a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). This means that out-of-school adolescents with high levels of resilience are more capable of improving their psychological well-being when they also receive strong social support.

**Keywords:** Psychological Well-Being; Resilience; Social Support; Adolescents Dropping Out of School

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-05-11 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.13596>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 517 - 530

(\*) Corresponding Author: Naila Putri Dita Auliya, Universitas Negeri Malang, Indonesia,  
Email: [naila.putri.2308118@students.um.ac.id](mailto:naila.putri.2308118@students.um.ac.id)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

*Psychological well-being* dapat didefinisikan sebagai kondisi kesehatan mental yang positif dan berfungsi secara optimal. Hal ini mencakup adanya emosi positif seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan kepuasan, serta tidak adanya emosi negatif, seperti kesedihan, kecemasan, dan depresi (Ryff, 1989). *Psychological well-being* juga melibatkan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri apa adanya, menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, melatih kemandirian terhadap lingkungan sosialnya, menetapkan tujuan hidup, dan menyadari potensi yang selalu ada di dalam dirinya (Ryff & Keyes, 1995).

Tingkat kesejahteraan psikologis seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah perbedaan usia, jenis kelamin, budaya dan status sosial, yang meliputi pendapatan, status pekerjaan dan pendidikan (Ryff & Singer, 1996). Probabilitas kesejahteraan psikologis yang optimal akan meningkat seiring bertambahnya usia dan pencapaian pendidikan (Keyes et al., 2002). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis individu. Melalui pendidikan, seseorang akan belajar mengenali potensi diri, kemampuan mengatasi masalah, rasa percaya diri, menentukan tujuan hidup, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Prihartini et al., 2023).

Pada tahun 2013, pemerintah pusat telah mengeluarkan program wajib belajar 12 tahun atau sering disebut dengan program pendidikan menengah universal sebagai lanjutan dari program wajib belajar 9 tahun. Adanya program lanjutan ini dimaksudkan untuk menjaga keberhasilan dan kesinambungan dari program sebelumnya sekaligus untuk menyiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045 (Margiyanti & Maulia, 2023). Namun faktanya, tidak semua orang telah memperoleh dan menjalankan pendidikan formal sebagaimana mestinya. Masih banyak masyarakat usia sekolah yang mengalami putus sekolah (Asmiati et al., 2022; Pratama et al., 2023).

Putus sekolah merupakan sebuah kondisi yang dihadapi oleh sebagian individu yang tidak mampu menyelesaikan satu jenjang pendidikan dan melanjutkan studi pada jenjang pendidikan berikutnya (Rokhmaniyah et al., 2022). Putus sekolah juga dapat diartikan sebagai proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan formal sebelum dinyatakan lulus, atau bahkan memutuskan tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Adiansyah, 2022; Pandiangan et al., 2024).

Permasalahan putus sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya minat dan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran, lokasi sekolah yang jauh dari tempat tinggal, kurangnya dukungan keluarga, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor kesehatan (Alifa, 2023; Fatimah & Genjik, 2023; Putri et al., 2022; Tefa, 2023; Wardani et al., 2021). Selain itu, ancaman di lingkungan sekolah seperti penerimaan tindakan perundungan juga turut menjadi faktor penyebab terjadinya putus sekolah (Astifionita, 2024; Maharani, 2024; Pandiangan et al., 2024).

Fenomena putus sekolah telah ditemukan di berbagai belahan dunia. Berdasarkan data UNESCO pada tahun 2024, terdapat 251 juta anak dan remaja berusia 6 hingga 18 tahun di seluruh dunia masih putus sekolah (Novena & Jatmiko, 2024). Fenomena putus sekolah juga ditemukan di Indonesia. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek pada tahun 2024, jumlah anak putus sekolah di Indonesia berjumlah 4,6 juta orang (Decembria, 2024). Keberadaan angka putus sekolah yang masih tinggi menyebabkan suatu permasalahan yang harus dihadapi bangsa Indonesia (Tafui, 2023). Risiko putus sekolah sebelum lulus dapat menyebabkan tantangan hidup di masa depan, seperti kerentanan sosial, akademis, perilaku, dan ekonomi (Marlow & Rehman, 2021; McDermott et al., 2019;

Samuel & Burger, 2020). Putus sekolah juga dapat menghambat perolehan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan selama periode kehidupan (Kwon, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Rohimatuzzahroh et al., (2020), dapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang putus sekolah cenderung lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang masih sekolah. Hasil penelitian Hjorth et al., (2020) juga mengatakan bahwa siswa yang putus sekolah memiliki risiko kesehatan mental yang buruk dibandingkan dengan siswa yang masih berada di sekolah. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Jalal et al., (2024) juga menyatakan bahwa remaja putus sekolah cenderung memiliki pandangan yang kurang optimis terhadap masa depan, merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi sosial, serta putus asa yang berdampak pada rendahnya kesejahteraan psikologis.

Putus sekolah merupakan perilaku berisiko yang mengancam kesejahteraan psikologis individu (Gil et al., 2019; Pedditzi et al., 2022). Putus sekolah juga dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis seseorang, seperti tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah, tekanan psikologis yang lebih tinggi, serta rasa rendah diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan sekolah formal (Kwon, 2020). Individu yang putus sekolah juga seringkali mengalami kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dengan hidup mereka, kurangnya motivasi dari dalam diri mereka, dan kurangnya daya tahan ketika menghadapi kesulitan (Ramsdal & Wynn, 2022). Remaja putus sekolah perlu untuk memiliki kemampuan resiliensi agar mampu bertahan dan menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Resiliensi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff & Singer, 2003). Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan mengatasi stres dengan sukses (Connor & Davidson, 2003). Individu yang memiliki resiliensi yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dan tantangan hidup, yang pada gilirannya akan mendukung aspek-aspek positif dari kesejahteraan psikologis mereka. Resiliensi membantu individu tidak hanya untuk menghindari masalah kesehatan mental, tetapi juga untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, yang merupakan bagian integral dari kesejahteraan psikologis (Ryff & Singer, 2003).

Remaja yang mengalami putus sekolah biasanya tidak bisa memperkirakan perbuatan yang mereka lakukan, akibatnya mereka cenderung rentan terhadap resiko apabila tidak diberikan bantuan berupa dukungan sehingga bisa meningkatkan ketahanan serta kemampuannya dengan cara memberikan pilihan hidup yang positif (Haekal, 2021). Mereka yang putus sekolah membutuhkan dukungan sosial dalam membantu mereka bangkit serta dapat mengatasi masalah dan memiliki kesejahteraan secara psikologis (Pratama et al., 2023b; Ramsdal et al., 2018).

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Dukungan sosial merujuk pada bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar yang kemudian dianggap sebagai dukungan. Hal ini dapat memberikan dorongan dan keyakinan kepada seseorang bahwa ia diperhatikan, dicintai, dan dihargai (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang dapat membantu individu dalam menilai risiko yang dihadapi, memahami diri sendiri dengan menemukan tujuan serta makna hidupnya (Poudel et al., 2020; Pratama et al., 2023b).

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap tercapainya kesejahteraan psikologis pada remaja putus sekolah (Poudel et al., 2020; Rohimatuzzahroh et al., 2020). Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan emosional, penghargaan terhadap keputusan mereka, pemberian nasihat, bantuan

materiil, hingga rasa empati dan kepedulian yang nyata. Remaja putus sekolah yang merasa didukung secara sosial cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif, merasa dihargai, dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik.

Dalam kajian pengaruh antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis, terdapat faktor dukungan sosial yang berfungsi memperkuat pengaruh antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis (Dienillah & Chotidjah, 2021; Novianti & Alfian, 2022a; Rakhmadianti et al., 2021). Artinya, individu resilien akan mempunyai kesejahteraan psikologis yang lebih baik jika menerima dukungan sosial yang baik. Kemampuan resiliensi akan membuat remaja putus sekolah akan mampu menilai risiko yang akan dihadapi, memahami diri sendiri dengan menemukan tujuan serta makna hidupnya (Pratama et al., 2023). Peneliti meyakini bahwa ada pengaruh antara resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dengan adanya dukungan sosial sebagai variabel moderator. Dengan demikian, diperlukan pengujian yang menyeluruh dan terpercaya untuk mengetahui model konseptual keterkaitan antar variabel dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis pada remaja putus sekolah.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2014). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (*Structural Equation Modeling*) yang mencakup analisis faktor, analisis jalur dan uji moderasi. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *psychological well-being*. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah resiliensi. Sedangkan variabel moderator dalam penelitian ini adalah dukungan sosial.

### **Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah yang sedang mengikuti program pendidikan kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Malang. Sampel merupakan bagian yang diambil dari keseluruhan populasi dan dianggap mewakili seluruh populasi. Syarat yang ditetapkan untuk menjadi sampel adalah sebagai berikut: (1) Pernah putus sekolah dari jenjang pendidikan formal sebelum melanjutkan ke program kesetaraan, (2) Berstatus sebagai warga belajar Program Kesetaraan yakni Paket A, B, dan C, dan (3) Berusia antara 10-19 tahun.

### **Instrumen Penelitian**

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan skala yang telah diadaptasi oleh peneliti-peneliti terdahulu. Terdapat tiga skala yang digunakan, yaitu: skala *psychological well-being*, skala resiliensi, dan skala dukungan sosial. Skala *psychological well-being* yang didasarkan pada *Psychological Well-being Scale* (Ryff & Singer, 2006) dan sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Eva et al. (2020) dengan Reliabilitas Alfa Cronbach sebesar 0,907. Skala resiliensi yang didasarkan pada Connor-Davidson *Resilience Scale* (CD-RISC) (Connor & Davidson, 2003) dan sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Dirgantoro (2020) dengan Reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,966. Skala dukungan sosial yang didasarkan pada *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (Zimet et al., 1988) dan sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Eva et al. (2020) dengan *Reliabilitas Alfa Cronbach* sebesar 0.912.

### Teknik Analisis Data

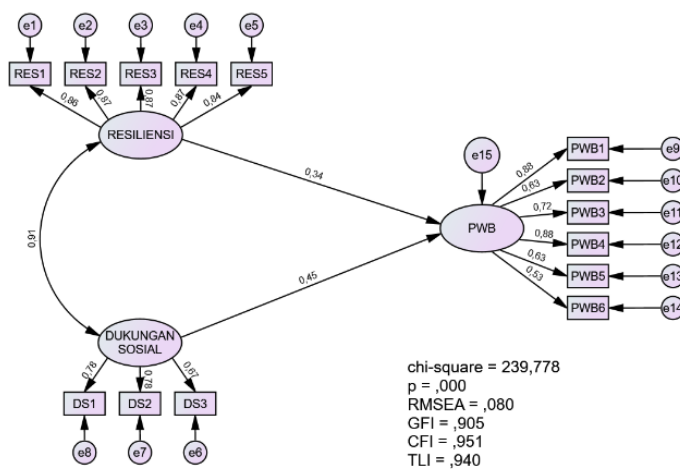
Sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Uji Model Pengukuran, dan (2) Uji Model Struktural. Uji model pengukuran yaitu uji model pengukuran pada prinsipnya melakukan evaluasi hubungan dimensi-dimensi dengan konstraknya, yang meliputi uji validitas konstruk (*construct validity*). Pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) pada AMOS-29. Uji CFA dilakukan melalui uji *convergent validity* (*loading factor*, *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE)) dan *uji discriminant validity* (membandingkan nilai akar AVE dengan seluruh koefisien korelasi antara aspek tersebut dengan aspek lain). Hal ini dilakukan agar memastikan dimensi mampu merepresentasikan konstruk. Sedangkan uji model structural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) bertujuan untuk menentukan apakah model teoretik yang diajukan didukung oleh data sampel. Model struktural pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel laten (Hair Jr et al., 2020). Dalam penelitian ini, pengujian model struktural dilakukan untuk melihat pengaruh konstruk *psychological well-being*, resiliensi, dan dukungan sosial secara langsung maupun tidak langsung. Analisis dilakukan menggunakan SEM dengan bantuan perangkat lunak AMOS-29, untuk mengetahui signifikansi dan arah hubungan antar konstruk yang telah ditentukan dalam hipotesis penelitian. Evaluasi terhadap model struktural dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria *goodness of fit* berdasarkan pendapat (Hair Jr et al., 2010).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Model Pengukuran

Sebelum menampilkan hasil pengujian hipotesis, akan dilakukan *confirmatory factor analysis* (CFA). Tujuan analisis CFA adalah mengukur ketepatan dan kelayakan indikator dalam mengkonstruksi variabel laten berdasarkan pada *loading factor*. Hasil analisis dengan menggunakan model *confirmatory factor analysis* (CFA) ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Hasil Uji Model Pengukuran



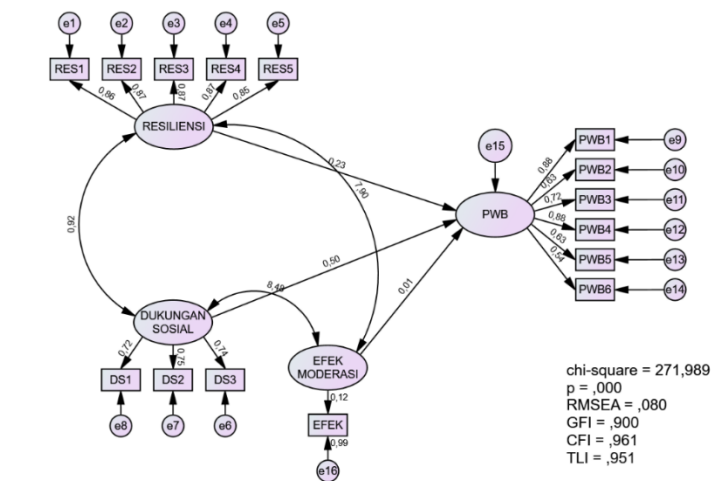
Model CFA bahwa seluruh konstruk, baik resiliensi, dukungan sosial, dan *psychological well-being* terukur pada dimensi yang ada, ditunjukkan dengan adanya *loading factor* bernilai  $>0,50$ . Hasil fit model pada model CFA, menunjukkan  $\chi^2=239.778$  ( $p<0.5$ ),  $RMSEA=0.080$  ( $\leq 0.080$ ),  $GFI=0.905$  ( $>0.90$ ),  $CFI=0.951$  ( $>0.90$ ), dan  $TLI=0.940$  ( $>0.90$ ). Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa indeks *goodness of fit model* telah terpenuhi, mengacu pada (Hair Jr et al., 2010).

Berdasarkan hasil perhitungan CR dan AVE pada konstruk *psychological well-being*, resiliensi dan dukungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator yang mengukur konstruk dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji *discriminant validity* diketahui bahwa setiap variabel yang diukur oleh masing-masing dimensi menghasilkan akar AVE lebih besar daripada hasil korelasi antar variabel. Oleh karena itu, setiap dimensi yang mengukur masing-masing variabel dinyatakan valid dalam mengukur setiap variabelnya.

Hasil Uji Model Struktural

Kriteria pengujian hipotesis dalam SEM dilakukan dengan melihat nilai  $p\text{-value} < 0.05$  dan  $\text{Critical Ratio (CR)} \geq \pm 1.96$ , yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan (Hair Jr et al., 2020). Hasil analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 2. Hasil Uji Model Struktural



Gambar di atas merupakan model pengujian hipotesis terhadap peran dukungan sosial sebagai variabel moderator dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar resiliensi dan *psychological well-being* dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Tabel 1. Hasil Uji Model Struktural

Variabel	Estimate	S.E	CR	P
Resiliensi – <i>Psychological Well-Being</i>	0.216	0.179	1.207	0.227
Dukungan Sosial - <i>Psychological well-being</i>	0.619	0.223	2.775	0.006
Efek Moderasi - <i>Psychological well-being</i>	0.006	0.002	3.244	0.001

Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological Well-Being* dengan Dukungan Sosial sebagai Moderator pada Remaja Putus Sekolah

Interaksi dukungan sosial (efek moderasi) dengan resiliensi berpengaruh secara signifikan

terhadap *psychological well-being*, dengan dengan nilai CR sebesar 3.244 ( $>1.96$ ) dan nilai  $p$  sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being*. Individu remaja putus sekolah yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan lebih mampu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya ketika mereka juga mendapatkan dukungan sosial yang kuat.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, orang lain yang dianggap penting di lingkungan sekitar berperan penting dalam memperkuat dampak positif resiliensi. Dukungan ini dapat berupa pemberian motivasi, nasihat, perhatian, atau bantuan emosional yang membantu individu merasa dihargai, tidak sendiri, serta mampu mengelola dan mengarahkan kembali kehidupannya (Hartini et al., 2023; Nurhidayah et al., 2021; Rohimatuzahroh et al., 2020). Dengan adanya dukungan sosial, remaja putus sekolah cenderung merasa lebih percaya diri, memiliki kontrol atas hidupnya, dan mampu membangun hubungan sosial yang positif, sehingga secara keseluruhan dapat meningkatkan *psychological well-being*.

Kehadiran dukungan sosial bagi remaja yang mengalami putus sekolah dapat mempermudah mereka dalam mengembangkan kapasitas resiliensi yang adaptif. Dukungan sosial memberikan ruang bagi remaja putus sekolah untuk menyalurkan kemampuan resiliensinya dalam bentuk tindakan nyata, seperti mengikuti program kesetaraan melalui pendidikan nonformal, membangun relasi baru, atau menetapkan tujuan hidup yang lebih positif (Mailinda et al., 2024; Pratama et al., 2023). Ketika remaja putus sekolah yang resilien merasa didukung, mereka lebih termotivasi dan merasa memiliki sumber daya tambahan untuk mengelola tekanan hidup yang dihadapi.

Dukungan sosial berperan dalam meningkatkan keberanian individu untuk mengambil keputusan penting terkait masa depan. Adanya dukungan sosial memunculkan respon psikologis positif dalam diri individu, seperti perasaan tidak sendiri dalam menghadapi masalah. Hal ini pada akan dapat meningkatkan motivasi dan semangat individu untuk mencari solusi, serta mendorong kemampuan untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, faktor internal dalam diri individu saja belum cukup untuk mendorong resiliensi secara optimal, diperlukan pula kontribusi faktor eksternal dalam bentuk dukungan sosial sebagai pendorong tambahan dalam proses adaptasi positif tersebut (Nurhidayah et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat hubungan antara faktor internal (resiliensi) dan *psychological well-being* individu (Amalia & Ahmad, 2023; Novianti & Alfian, 2022; Wahyudi et al., 2023). Individu remaja putus sekolah yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan lebih mampu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya ketika mereka juga mendapatkan dukungan sosial yang kuat. Hal ini menguatkan konsep interaksional, di mana resiliensi sebagai faktor internal membutuhkan dukungan eksternal untuk dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan *psychological well-being*.

Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja Putus Sekolah  
Variabel resiliensi tidak berpengaruh secara langsung signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan nilai CR sebesar 1,207 ( $<1,96$ ) dan nilai  $p$  sebesar 0,227 ( $p > 0,05$ ). Permasalahan pada remaja putus sekolah dinilai lebih kompleks dibanding dengan remaja yang masih mengikuti pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan remaja putus sekolah dihadapkan dengan tantangan-tantangan seperti tekanan ekonomi, kesenjangan akademik, stigma sosial, dan memulai keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Putus sekolah juga dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental seseorang, seperti

tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah, tekanan psikologis yang lebih tinggi, serta rasa rendah diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan sekolah formal (Kwon, 2020). Individu yang putus sekolah juga seringkali mengalami kebingungan tentang apa yang harus dilakukan dengan hidup mereka, kurangnya motivasi dari dalam diri mereka, dan kurangnya daya tahan ketika menghadapi kesulitan (Ramsdal & Wynn, 2022).

Seorang remaja putus sekolah perlu untuk memiliki kemampuan resiliensi agar mampu bertahan dan menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks ini, resiliensi tidak dapat bekerja secara efektif tanpa adanya pengaruh dari faktor eksternal. Resiliensi tidak hanya merupakan kualitas individu yang bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial (Lubis, 2024; Novianti & Alfian, 2022; Wisesa & Valentina, 2024). Dukungan sosial keluarga, teman sebaya, dan orang lain yang dianggap penting merupakan faktor yang memperkuat dan membentuk resiliensi remaja putus sekolah (Syifa et al., 2021).

Windle (Qonitatin & Rahmawati, 2024) berpendapat bahwa resiliensi tidak hanya bergantung pada karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membantu individu menjadi resilien. Resiliensi akan semakin kuat ketika individu mendapatkan dukungan sosial, seperti dukungan informasi, emosional, dan materi. Jika individu tidak berada atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, maka akan menghambat individu tersebut menjadi resilien. Merasa berjuang sendiri tentu lebih sulit jika dibandingkan dengan berjuang dan bangkit secara bersama-sama (Nashori & Saputro, 2020). Model ini memandang resiliensi sebagai proses yang berkembang seiring waktu, dengan individu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengatasi tantangan.

Resiliensi membutuhkan kondisi pendukung dari lingkungan sosial untuk dapat menunjukkan efek positif terhadap kesejahteraan psikologis secara nyata. Hal ini juga diperkuat oleh temuan dari hipotesis mayor dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memoderasi pengaruh antara resiliensi dan *psychological well-being* pada remaja putus sekolah. Dengan kata lain, resiliensi saja tidak cukup, tetapi akan menjadi lebih bermakna dan efektif ketika hadir bersamaan dengan persepsi individu terhadap dukungan yang mereka terima dari orang lain, baik keluarga, teman, maupun lingkungan. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Remaja Putus Sekolah

Variabel dukungan sosial berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan nilai CR sebesar 2,775 ( $>1,96$ ) dan nilai p sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja putus sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* yang mereka rasakan.

Dukungan sosial keluarga merupakan dimensi paling dasar dalam membentuk kesejahteraan psikologis remaja putus sekolah. Dukungan tersebut meliputi bimbingan, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap pilihan-pilihan hidup mereka. Hal tersebut akan membantu remaja putus sekolah dalam menciptakan kesejahteraan secara psikologis. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membimbing dan mengarahkan remaja putus sekolah sangat krusial (Mailinda et al., 2024; Pratama et al., 2023).

Dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya juga sangat penting bagi remaja putus sekolah dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Teman sebaya dapat memberikan bantuan emosional, instrumental, dan informasi yang dapat membantu individu merasa diterima dan dihargai dalam lingkungannya (Awwaliyah et al., 2025). Dukungan tersebut akan membantu remaja putus sekolah agar merasa tidak sendiri dan dapat terhubung dengan orang lain.

Dukungan dari orang lain yang dianggap penting (*significant others*) merupakan dukungan yang diberikan oleh orang yang dianggap penting kepada individu ketika menghadapi permasalahan (Christanti et al., 2024). Dalam konteks remaja putus sekolah, orang lain yang dianggap penting yakni seperti pasangan, mentor, fasilitator, atau tokoh masyarakat yang dianggap penting oleh keluarga, di luar dari lingkup keluarga dan teman sebaya. Orang-orang tersebut dianggap dapat memberikan dampak positif melalui pemberian bimbingan, pengakuan, serta inspirasi bagi remaja putus sekolah untuk tetap melanjutkan hidup secara produktif meskipun melalui pendidikan nonformal.

Ketika remaja putus sekolah menerima dukungan dari keluarga, teman, dan orang lain yang dianggap penting, mereka cenderung lebih mampu menerima diri, membentuk relasi yang sehat, dan tetap optimis terhadap masa depan mereka. Sebaliknya, remaja putus sekolah yang kekurangan dukungan sosial lebih berisiko mengalami perasaan tidak berharga, keterasingan, hingga gangguan kesejahteraan psikologis. Kondisi mental dan fisik yang sehat akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan psikologis. Individu akan lebih fokus pada pengembangan diri, tujuan hidup, relasi sosial sehingga lebih mampu mengontrol lingkungan, lebih mampu menerima dirinya, dan lebih mandiri. Hal ini dapat mengantarkan individu menjadi lebih sejahtera secara psikologis (Eva et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan lingkungan sosial, baik keluarga, teman sebaya, maupun orang lain yang dianggap penting, dalam membentuk sistem dukungan yang kuat bagi remaja putus sekolah. Peningkatan dukungan sosial berperan penting dalam mendorong peningkatan *psychological well-being* remaja putus sekolah yang sedang berada dalam masa transisi atau kondisi rentan secara psikologis.

## SIMPULAN

Dukungan sosial memoderasi pengaruh antara resiliensi dan *psychological well-being* pada remaja putus sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh resiliensi terhadap *psychological well-being* pada remaja putus sekolah. Individu remaja putus sekolah yang memiliki tingkat resiliensi tinggi akan lebih mampu meningkatkan kesejahteraan psikologisnya ketika mereka juga mendapatkan dukungan sosial yang kuat. Resiliensi tidak berpengaruh secara langsung signifikan terhadap *psychological well-being* pada remaja putus sekolah. Resiliensi membutuhkan kondisi pendukung dari lingkungan sosial untuk dapat menunjukkan efek positif terhadap kesejahteraan psikologis secara nyata. Dukungan sosial berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *psychological well-being* pada remaja putus sekolah. Peningkatan dukungan sosial berperan penting dalam mendorong peningkatan *psychological well-being* remaja putus sekolah yang sedang berada dalam masa transisi atau kondisi rentan secara psikologis.

## REFERENSI

- Adiansyah, A. (2022). Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta. *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.32923/couns.v2i1.2258>
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>

- Amalia, D., & Ahmad, R. (2023). Hubungan Psychological Well-Being dan Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Resiliensi Siswa pada New Normal Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2116. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2137>
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786–793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>
- Astifionita, R. V. (2024). *Memahami Dampak Bullying pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, dan Akademis, serta Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Sekolah*. 18(1).
- Awwaliyah, F., Isti'adah, F. N., & Muhajirin, M. (2025). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL- BEING) REMAJA DI SMKN 4 TASIKMALAYA. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i1.909>
- Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). Kualitas hidup mahasiswa: Tinjauan dari peran dukungan sosial keluarga, teman, dan significant others. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 59–72. <https://doi.org/10.26905/jpt.v19i1.10721>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Decembria, D. (2024, Oktober). Koalisi Kawal Pendidikan di DPR: Anak Putus Sekolah RI 4,6 juta [News]. *Bloomberg Technoz*. <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/53411/koalisi-kawal-pendidikan-di-dpr-anak-putus-sekolah-ri-4-6-juta>
- Dienillah, A. N., & Chotidjah, S. (2021). Dukungan sosial bagi penderita lupus: Dapatkah menjadi moderator bagi efek penerimaan diri terhadap rasa syukur? *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(1), 89–98. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.10>
- Dirgantoro, A. (2020). *Pengaruh Efikasi Diri dan Resiliensi terhadap Keterlibatan Kerja Guru, dengan Trait Kepribadian sebagai Mediator* [Thesis (Doctoral)]. Universitas Negeri Malang.
- Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, Moh. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(3), 122–131. <https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p122>
- Fatimah, N., & Genjik, B. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(9), 2451–2458. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i9.69601>
- Gil, A. J., Antelm-Lanzat, A. M., Cacheiro-González, M. L., & Pérez-Navío, E. (2019). School dropout factors: A teacher and school manager perspective. *Educational Studies*, 45(6), 756–770. <https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1516632>
- Haekal, M. F. (2021). KONSELING LOGOTERAPI SEBAGAI SOLUSI DALAM MENANGANI MASALAH PSIKOLOGIS REMAJA PUTUS SEKOLAH. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i1.19-30>

- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Prentice-Hall International, Inc. <https://www.drnishikantjha.com/papersCollection/Multivariate%20Data%20Analysis.pdf>
- Hair Jr, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, *109*, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Hartini, S., Tanadi, K., Utami, V., & Wastuti, S. N. Y. (2023). Psychological Well-Being Ditinjau dari Dukungan Sosial Pada Remaja di Pinggir Rel Kelurahan Tanjung Gusta Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, *6*(2), 599–609. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1912>
- Hjorth, C. F., Bilgrav, L., Frandsen, L. S., Overgaard, C., Torp-Pedersen, C., Nielsen, B., & Bøggild, H. (2020). Mental health and school dropout across educational levels and genders: A 4.8-year follow-up study. *BMC Public Health*, *16*(1), 976. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3622-8>
- Jalal, N. M., Akmal, N., Ansar, W., & Fitra, M. A. (2024). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA PUTUS SEKOLAH DI MAROS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1).
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, *82*(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>
- Kwon, T. (2020). Social stigma, ego-resilience, and depressive symptoms in adolescent school dropouts. *Journal of Adolescence*, *85*(1), 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.11.005>
- Lubis, A. H. (2024). RESILIENSI: Kemampuan Beradaptasi Dan Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan Hidup Yang Sulit. *JPDSK: Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, *2*(3), 1203–1208. <https://doi.org/0.47233/jpdsk.v2i3>
- Maharani, A. P. (2024). BULLYING DI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN DAN RESIKO KEMATIAN SISWA. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, *3*(2), 162–175. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3432>
- Mailinda, D. Y., Ayub, D., & Jais, M. (2024). Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(4), 2690–2699. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12498>
- Margiyanti, I., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, *3*(1), 199–208. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1509>
- Marlow, S. A., & Rehman, N. (2021). The relationship between family processes and school absenteeism and dropout: A meta-analysis. *The Educational and Developmental Psychologist*, *38*(1), 3–23. <https://doi.org/10.1080/20590776.2020.1834842>
- McDermott, E. R., Donlan, A. E., & Zaff, J. F. (2019). Why do students drop out? Turning points and long-term experiences. *The Journal of Educational Research*, *112*(2), 270–282. <https://doi.org/10.1080/00220671.2018.1517296>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2020). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia. [https://www.researchgate.net/profile/Fuad-Nashori-3/publication/351283333\\_Psikologi\\_Resiliensi/links/608fcbf8458515d315f126f8/Psikologi-Resiliensi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Fuad-Nashori-3/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi/links/608fcbf8458515d315f126f8/Psikologi-Resiliensi.pdf)

- Novena, M., & Jatmiko, B. P. (2024, November 4). Unesco Sebut 251 Juta Anak di Seluruh Dunia Masih Putus Sekolah. *Kompas.Com*.  
<https://lestari.kompas.com/read/2024/11/04/212500786/unesco-sebut-251-juta-anak-di-seluruh-dunia-masih-putus-sekolah>
- Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022a). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020>
- Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022b). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021a). DUKUNGAN SOSIAL, STRATEGI KOPING TERHADAP RESILIENSI SERTA DAMPAKNYA PADA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI. *Paradigma*, 18(1), 60–77.  
<https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021b). DUKUNGAN SOSIAL, STRATEGI KOPING TERHADAP RESILIENSI SERTA DAMPAKNYA PADA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI. *Paradigma*, 18(1), 60–77.  
<https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Pandiangan, T. M., Simbolon, A. P., Tamba, I. N., Manik, V. L. B., Hasibuan, M., Simanjuntak, R. T., & Jamaludin. (2024). UPAYA PENCEGAHAN PUTUS SEKOLAH MELALUI DIAGNOSIS DINI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 39–43.  
<https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1029>
- Pedditz, M. L., Fadda, R., & Lucarelli, L. (2022). Risk and Protective Factors Associated with Student Distress and School Dropout: A Comparison between the Perspectives of Preadolescents, Parents, and Teachers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12589.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph191912589>
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. *BMC Psychology*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00409-1>
- Pratama, M. A., Nurdin, M. N. H., Akmal, N., & Dewi, E. M. P. (2023a). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar*.
- Pratama, M. A., Nurdin, Muh. N. H., Akmal, N., & Dewi, E. M. P. (2023b). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 263–269.  
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.10252201>
- Prihartini, D., Habsy, B. A., Hariastuti, R. T., & Christiana, E. (2023). FAKTOR-FAKTOR PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(4), 393–406.  
<https://doi.org/10.29407/nor.v10i4.21570>
- Putri, D. R., Wilson, W., & Alvi, R. R. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Menjadi Pekerja Anak di Desa Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. *As-*

- Syar'i: *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(2), 230–239.  
<https://doi.org/10.47467/as.v5i2.2195>
- Qonitatin, N., & Rahmawati, I. S. (2024). Mengatasi Tantangan Pascaamputasi: Dinamika Resiliensi pada Pria Dewasa Muda. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(8), 244–258. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i8.57909>
- Rakhmadianti, D., Kusdiyati, S., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Resiliensi terhadap Subjective Well-Being pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 478–483. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28407>
- Ramsdal, G. H., Bergvik, S., & Wynn, R. (2018). Long-term dropout from school and work and mental health in young adults in Norway: A qualitative interview-based study. *Cogent Psychology*, 5(1), 1455365. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1455365>
- Ramsdal, G. H., & Wynn, R. (2022). Attachment and School Completion: Understanding Young People Who Have Dropped Out of High School and Important Factors in Their Re-Enrollment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3938. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073938>
- Rohimatuzahroh, H. R., Suprihatin, T., & Fitriani, A. (2020). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Mengikuti Kejar Paket di Kabupaten Rembang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2. <https://doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13073>
- Rokhmaniyah, Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah: Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV. Pajang Putra Wijaya.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2003). Flourishing under fire: Resilience as a prototype of challenged thriving. In C. L. M. Keyes & J. Haidt (Eds.), *Flourishing: Positive psychology and the life well-lived*. (pp. 15–36). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10594-001>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2006). Best news yet on the six-factor model of well-being. *Social Science Research*, 35(4), 1103–1119. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2006.01.002>
- Samuel, R., & Burger, K. (2020). Negative life events, self-efficacy, and social support: Risk and protective factors for school dropout intentions and dropout. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 973–986. <https://doi.org/10.1037/edu0000406>
- Syifa, F., Santoso, D. B., & Hambali, I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Pada Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 1 Glagah Banyuwangi. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(5), 346–355. <https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p346-355>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan*

- Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30.  
<https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.943>
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56.  
<https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.937>
- Wahyudi, N. N., Rini, A. P., Rina, A. P., & Pratitis, N. (2023). Psychological well-being korban pelecehan seksual: Menguji peranan resiliensi dan dukungan sosial. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 312–322.
- Wardani, Y. D., Ruja, I. N., Towaf, S. M., Efendi, B. M. S., & Kurniawan, N. C. (2021). Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(12), 1294–1301.  
<https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1294-1301>
- Wisesa, I. M. N. N., & Valentina, T. C. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Penyandang Disabilitas Fisik: Literature Review. *ndonesian Research Journal on Education*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1442>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)